

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL
“SANTRI PILIHAN BUNDA” KARYA SALSYABILA FALENSIA**

***LANGUAGE POETTY IN THE NOVEL SANTRI PILIHAN BUNDA
BY SALSYABILA FALENSIA***

Marisa Pebrianti; Jumadi; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
marisapebrianti11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Wujud pematuhan maksim kebijaksanaan berupa tuturan ramah, tidak menyalahkan orang lain, nasihat, dan pandangan positif. Wujud pematuhan maksim kedermawanan berupa tuturan menawarkan bantuan dan memberi sesuatu kepada orang lain. Wujud pematuhan maksim pujian berupa tuturan pujian. Wujud pematuhan maksim kesederhanaan berupa tuturan kesederhanaan. Wujud pematuhan maksim kemufakatan berupa tuturan kesetujuan. Wujud pematuhan maksim kesimpatian berupa kepedulian kepada orang lain. Wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan berupa tuturan sindiran, memaksa, dan tuduhan. Wujud pelanggaran maksim kedermawanan berupa tuturan mengancam, perintah, dan mengutamakan diri sendiri. Wujud pelanggaran maksim pujian berupa celaan. Wujud pelanggaran maksim kesederhanaan berupa tuturan membanggakan diri sendiri. Wujud pelanggaran maksim kemufakatan berupa tuturan ketidaksetujuan. Wujud pelanggaran maksim kesimpatian berupa ketidakpedulian kepada orang lain.

Kata kunci: kesantunan, maksim, novel

Abstract

This research aims to describe the forms of compliance and violation of the principles of language politeness in the novel Santri Pilihan Bunda by Salsyabila Falensia. This research is a qualitative descriptive study. The research results show that there are forms of compliance and violation of the principles of language politeness. The form of compliance with the maxim of wisdom is in the form of friendly speech, not blaming others, advice and a positive outlook. A form of compliance with the maxim of generosity is in the form of speech offering help and giving something to others. The form of compliance with the maxim of praise is in the form of praise. The form of compliance with the maxim of simplicity is in the form of simplicity speech. The form of compliance with the maxim of consensus is an expression of agreement. The form of compliance with the maxim of sympathy is caring for others. The forms of violation of the maxim of policy are in the form of sarcasm, coercion and accusations. Violations of the maxim of generosity include threatening speech, orders, and prioritizing oneself. The form of violation of the maxim of praise is in the form of blame. A form of violation of the maxim of modesty is in the form of boasting about oneself. The form of violation of the maxim of consensus is in the form of speech of disagreement. The manifestation of violation of the maxim of sympathy is in the form of indifference to other people.

Keywords: politeness, maxims, novel

Pendahuluan

Bahasa ialah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia guna menjalin kerja sama dengan orang lain dalam kehidupan. Bahasa berfungsi sebagai sarana terjadinya suatu interaksi manusia dalam kehidupan. Bahasa menjadi alat utama untuk membangun komunikasi dan memungkinkan penutur dalam mentransfer informasi dengan mudah kepada mitra tutur. Fungsi komunikatif bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. (Tarigan, 2009: 5). Terdapat satu kajian ilmu yang menjadikan bahasa sebagai pokok kajiannya, yaitu linguistik. Salah satu cabang ilmu bahasa yang dipelajari di dalamnya adalah pragmatik. Pragmatik ialah disiplin ilmu tentang kaitan antara struktur linguistik dan pengguna struktur tersebut (Yule, 2014: 5). Salah satu objek kajian dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa terkait dengan hubungan antara dua partisipan pembicaraan, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur perlu memerhatikan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam bertindak santun (Rahardi, 2010: 60). Kesantunan berbahasa dapat tergambar dari aturan berkomunikasi melalui tanda verbal maupun berbahasa. Dalam pragmatik, kesantunan berbahasa dapat dilihat dan diamati lewat karya sastra, seperti novel.

Novel ialah salah satu karya sastra yang di dalamnya dapat ditemukan interaksi berupa dialog antartokoh yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Selain itu, di dalamnya terdapat tokoh yang hadir dengan karakter masing-masing. Berbagai karakter yang ada menjadikan setiap tuturan yang diutarakan mempunyai ragamnya sendiri. Oleh karena itu, tuturan yang terdapat dalam suatu teks juga bisa untuk dikaji lebih dalam menggunakan teori yang ada. Bahasa yang santun tidak melulu hanya tergambar dari komunikasi di kehidupan sehari-hari, tetapi bisa juga dalam tuturan para tokoh yang ditemukan dalam novel.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki banyak peminat, salah satunya novel *Santri Pilihan Bunda*. Novel ini telah dibaca 40 juta kali di *Wattpad*, salah satu aplikasi daring bagi penulis dan pembaca. Berdasarkan jumlah pembaca mencapai 40 juta tersebut, novel ini dilirik oleh salah satu penerbit dan resmi dirilis pada tahun 2021. Selain itu, novel karya Salsyabila Falensia yang merupakan gadis kelahiran 2005 ini mampu menarik perhatian khalayak karena sudah bisa menciptakan karya di usianya yang baru menginjak 18 tahun.

Kesantunan berbahasa penting untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Kesantunan berbahasa ada guna menciptakan komunikasi yang berhasil dan membentuk jalinan antarpribadi dalam

menjalin kedekatan serta meminimalkan kemungkinan permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan anggapan Leech (dalam Rusminto, 2015: 124) bahwa prinsip kesantunan berbahasa mempunyai fungsi untuk memelihara keseimbangan sosial dan kekariban dalam melakukan percakapan. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa perlu dipelajari dalam kehidupan baik berupa lisan maupun tulisan seperti novel yang memuat tuturan antartokoh.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu penelitian oleh Habibah tahun 2021 dan Paradila pada tahun 2022. Selain itu, Armeilia, Resmi, dan Turnip pada tahun 2021 meneliti “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Selena Karya Tere Liye”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa dijadikan prioritas utama di dalam novel. Hal tersebut tergambar dari temuan 15 tuturan yang terbagi menjadi lima maksim. Maksim tersebut terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah teori kesantunan berbahasa yang digunakan peneliti yaitu teori kesantunan Leech. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang diteliti. Penelitian terdahulu hanya meneliti pematuhan prinsip kesantunan berbahasa saja sedangkan penelitian ini juga meneliti pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian terdahulu memberikan panduan yang cukup membantu untuk penelitian berikutnya guna mempelajari kesantunan berbahasa yang bisa ditemukan dalam beragam elemen kehidupan, termasuk di dalam novel. Novel juga memerlukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan antartokoh di dalamnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berbentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan dari objek yang diteliti (Moleong, 2017: 4). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena hasil penelitian dianalisis dengan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti dengan apa adanya dalam bentuk kata-kata bukan angka. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memberikan hasil realitas yang diteliti secara objektif (Aminudin, 2014: 18). Oleh karena itu, langkah pendeskripsian makna yang ada di dalam teks diharapkan sepenuhnya berasal dari makna yang termuat dalam teks sastra itu sendiri. Pendekatan dan metode

yang digunakan dalam penelitian bertujuan mendapatkan data mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam novel secara objektif.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah kalimat berbentuk tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melibatkan kegiatan membaca dan mencatat data. Peneliti membaca isi novel secara keseluruhan. Kemudian, melakukan identifikasi tuturan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa. Berikut tahap-tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data:

1. Membaca novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.
2. Mencatat tuturan yang memenuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.
3. Mengklasifikasikan tuturan yang didapatkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini meliputi analisis data dengan cara mendeskripsikan, menjabarkan, dan menggambarkan data secara objektif tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau penyamarataan (Sugiyono, 2019: 5). Tahap analisis data yang digunakan peneliti sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data prinsip kesantunan berbahasa dengan memakai teori Leech.
2. Mengidentifikasi data prinsip kesantunan berbahasa dengan memakai teori Leech.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
4. Menarik simpulan berdasarkan hasil pembahasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjabarkan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dari percakapan yang dituturkan para tokoh di dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

“Tante minta maaf ya, sama kalian kalau Malia repotin,” ucap Tante Sari selaku ibu dari Malia.

“Malia anak pintar, Tante. Nggak nakal, kok,” kata Aliza menggelus rambut Malia. (hlm. 149)

Konteks: Tante Sari memintaa maaf kepada Aliza karena sudah menitipkan Malia ketika dirinya harus menghadiri acara kantor suaminya.

Tuturan Aliza pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aliza menambahkan keuntungan dan mengurangi kerugian Tante Sari. Hal tersebut ia lakukan dengan mengatakan bahwa Malia anak yang pintar dan tidak nakal. Aliza mengatakan itu agar Tante Sari tidak merasa kalau dia sudah merepotkan Aliza dengan menitipkan Malia di sana.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

“Bunda suruh pulang.”

Zero tersenyum. “Aku antar, ya,” ucapnya segera berdiri dari kursi dan menggenggam erat tangan Aliza. (hlm. 5)

Konteks: Aliza menerima panggilan telepon dari Bunda yang menyuruhnya untuk pulang. Zero menawarkan untuk mengantar pulang Aliza.

Tuturan Zero pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim kedermawanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Zero menambahkan kerugian dirinya dan mengurangi keuntungan dirinya dengan menawarkan diri untuk mengantarkan Aliza. Ia meluangkan waktu dan tenaga untuk bisa mengantarkan Aliza.

c. Pematuhan Maksim Pujian

“Ini Nora, teman satu pondoknya Kinaan. Salah satu santriwati cerdas di pondok sana,” ungkap Umi memperkenalkan gadis dengan kerudung ungu di sebelahnya.

“Nora juga jago masak, loh” ucap umi yang dijawab senyuman oleh Nora. (hlm. 119).

Konteks: Umi memanggil Aliza untuk memperkenalkan Nora yang merupakan salah satu teman pondok Kinaan.

Tuturan Umi pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim pujian. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Umi menambah pujian kepada Nora. Hal tersebut ia lakukan dengan

memperkenalkan Nora kepada Aliza sembari memujinya dengan mengatakan bahwa Nora adalah santriwati yang cerdas. Selain itu, Umi juga memberitahu Aliza bahwa Nora pandai memasak.

d. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Kafi terkekeh. “Beruntungnya Aliza punya suami sepertimu, Nan,” bangga Kafi.

“Tidak, akulah yang beruntung punya istri sepertinya,” balas Kinaan. (hlm. 273).

Konteks: Kinaan dan Kafi berjalan memasuki pesawat. Kinaan mengatakan bahwa Aliza hanya ada satu di dunia dan dia adalah miliknya.

Tuturan Kinaan pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Kinaan menambah cacian kepada dirinya dan mengurangi pujian kepada dirinya. Hal tersebut ia lakukan dengan menyangkal pernyataan Kafi yang mengatakan bahwa Aliza beruntung memiliki suami seperti Kinaan. Sebaliknya, ia justru mengatakan bahwa ia yang merasa beruntung memiliki istri seperti Aliza.

e. Pematuhan Maksim Kemufakatan

“Kamu merasa, nggak, kalau dari tadi kayak ada yang lihatin kita,” bisik Aliza.

“Baca doa aja,” jawabnya.

Aliza mengangguk, benar juga kata Kinaan. “Oh iya...oke, oke,” balas Aliza polos. (hlm. 164).

Konteks: Aliza dan Kinaan sedang menonton film horor di bioskop. Aliza bertanya kepada Kinaan apakah ia juga merasakan bahwa ada yang melihat ke arah mereka. Namun, Kinaan justru menjawab dengan menyuruh Aliza untuk berdoa saja.

Tuturan Aliza pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim kemufakatan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aliza menambah kesetujuan di antara mereka. Hal tersebut ia lakukan dengan mengatakan “oke” sebagai bentuk kesetujuannya terhadap saran yang diberikan oleh Kinaan yang menyuruhnya untuk berdoa.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

“Dia kecelakaan dan buta,” lirih Kinaan. Air mata sudah terjun bebas kekedua pipinya.

“Semangat untuk sembuh, temui dia secepatnya,” kata Dokter Candra menguatkan Kinaan. (hlm 286).

Konteks: Kinaan sedang dirawat di rumah sakit. Ia mendapatkan kabar kalau Aliza kecelakaan dan menyebabkan ia buta. Dokter Candra yang mendengar itu ikut merasa iba. Ia pun berusaha menguatkan Kinaan.

Tuturan Dokter Candra pada percakapan di atas memuat pematuhan maksim kesimpatian. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Dokter Candra menambah rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada Kinaan. Hal tersebut ia lakukan dengan memberikan semangat sebagai bentuk kepeduliannya agar Kinaan lebih kuat lagi dan bisa cepat sembuh.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

“Lo cuci otaknya Rana?” tanya Zero dengan wajah menahan amarah. Aliza hanya mengangkat bahu tak acuh, membuat Zero semakin geram.

“Gara-gara lo, Rana kurang percaya sama omongan gue lagi!” bentak Zero tepat di depan wajah Aliza. (hlm. 133).

Konteks: Zero tiba-tiba menarik tangan Aliza menuju perpustakaan yang lama tak terpakai. Ia langsung menuduh Aliza sudah mencuci otak Rana sehingga ia kurang percaya kepada Zero.

Tuturan Zero pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Zero menambah kerugian dan mengurangi keuntungan kepada Aliza. Hal tersebut ia lakukan dengan langsung menuduh bahwa Aliza yang menyebabkan Rana kurang percaya kepadanya.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

“Ini nasi goreng gue, kalau mau bikin aja sendiri,” titah Aliza menjauhkan lagi nasi goreng itu dari jangkauan Kinaan. (hlm. 49)

Konteks: Aliza sedang memakan nasi goreng buatannya sendiri. Tiba-tiba Kinaan menghampirinya dan memakan nasi goreng tersebut. Aliza pun mengambil kembali nasi gorengnya dan melarang Kinaan untuk memakannya.

Tuturan Aliza pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim kedermawanan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aliza menambah keuntungan dan mengurangi kerugian diri sendiri. Hal tersebut ia lakukan dengan mengatakan nasi goreng itu miliknya dan Kinaan harus membuat sendiri jika mau memakannya.

c. Pelanggaran Maksim Pujian

“Lo ngaca, nggak, sih?” tanya Aliza menatap nyalang wajah Icha di depannya. “Lo ngapain si ikut campur? Sok alim banget pakai hijab segala,” sahut Sintia, salah satu anggota pasukan Icha. (hlm. 111).

Konteks: Aliza bersama teman-temannya menghampiri geng Icha yang sedang merunding Nei di toilet. Mereka berniat untuk menghentikan perundungan yang terjadi tersebut.

Tuturan Sintia pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim pujian. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Sinta tidak menambah pujian kepada Aliza. Sebaliknya, tuturan tersebut memuat cacian dengan mengatakan bahwa Aliza terlihat sok alim dengan menggunakan hijab.

d. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

“Cantik banget, gila,” beo Dewa menatap takjub Aliza. “Memang gue cantik,” sahut Aliza dengan percaya diri. (hlm. 110).

Konteks: Aliza memasuki kelas dengan menggunakan hijab untuk pertama kalinya. Dewa yang melihat itu lantas memuji kecantikan Aliza.

Tuturan Aliza pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Aliza menambah pujian kepada dirinya sendiri. Hal tersebut ia lakukan dengan mengatakan bahwa ia memang cantik sebagai respon dari pujian yang dilontarkan oleh Dewa.

e. Pelanggaran Maksim Kemufakatan

“Satu aja,” pinta Aliza cengengesan. Kinaan merampas pelan batu es dari tangan Aliza lagi, meletakkannya di atas meja. “Jangan,” peringatnya. (hlm. 46)

Konteks: Aliza sudah bersiap untuk membuka tempat penyimpanan es batu. Aliza meminta izin untuk mengambil es batu tersebut kepada Kinaan, Namun, Kinaan tidak memperbolehkannya.

Tuturan Kinaan pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim kemufakatan. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidaksetujuan di antara Aliza dan Kinaan. Hal tersebut tampak ketika Kinaan mengatakan “*jangan*” sebagai bentuk ketidaksetujuannya terhadap permintaan Aliza yang ingin es batu.

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

“Tadi bukan Bang Bian, Ma, tadi itu Baska” jelas Angkasa “Mama nggak peduli, Angkasa!! Apa pun yang menyangkut Bian dan yang melukainya kamu. Kamu tetap salah!” jawabnya. (hlm. 247).

Konteks: Angkasa menjelaskan bahwa yang ia dorong tadi bukan Bian tetapi Baska. Baska merupakan nama panggilan untuk kepribadian ganda yang ada di dalam tubuh Bian. Penjelasan Angkasa tidak dipedulikan oleh Mama yang tetap menyalahkannya padahal Baska yang lebih dulu melukainya hingga berdarah.

Tuturan Mama pada percakapan di atas memuat pelanggaran maksim kesimpatian. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mama tidak menambah rasa simpatinya kepada Angkasa. Sebaliknya, ia menambah rasa antipati kepada Angkasa yang berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Mama tetap menyalahkan Angkasa atas kejadian yang menimpa Bian.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia menurut teori Leech, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Tuturan yang terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* memenuhi keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan maksim kebijaksanaan berupa tuturan ramah, tidak menyalahkan orang lain, nasihat, dan pandangan positif. Pematuhan maksim kedermawanan berupa tuturan menawarkan bantuan dan memberi sesuatu kepada orang lain. Pematuhan maksim pujian berupa tuturan yang pujian kepada orang lain. Pematuhan maksim kesederhanaan berupa tuturan kesederhanaan atau kerendahan hati. Pematuhan maksim kemufakatan berupa tuturan kesetujuan atau kesepakatan. Pematuhan maksim kesimpatian berupa kepedulian dan kekhawatiran.

Tuturan yang terdapat dalam novel *Santri Pilihan Bunda* melanggar keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kebijaksanaan berupa tuturan sindiran, memaksa, dan tuduhan. Pelanggaran maksim kedermawanan berupa tuturan mengancam, perintah, dan mengutamakan diri sendiri. Pelanggaran maksim pujian berupa celaan atau cacian. Pelanggaran maksim kesederhanaan berupa tuturan memuji dan membanggakan diri sendiri. Pelanggaran maksim kemufakatan berupa ketidaksetujuan. Pelanggaran maksim kesimpatian berupa ketidakpedulian kepada orang lain.

Saran

Bagi pembaca, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi guna mempelajari kesantunan berbahasa. Namun, tak hanya sekadar mempelajarinya saja, pembaca hendaknya

membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan memerhatikan kesantunan berbahasanya. Bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin mengkaji kesantunan berbahasa bisa menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitiannya. Peneliti bisa menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang sama atau selain Leech. Selain itu, peneliti juga bisa mengkaji kesantunan berbahasa dalam objek lain tidak hanya di dalam novel. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa dipertimbangkan oleh pendidik khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII untuk digunakan sebagai bahan ajar menganalisis isi dan kebahasaan novel. Selain itu, guru juga bisa menerapkannya di dalam proses pembelajaran guna menciptakan komunikasi yang baik dengan memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa.

Daftar Rujukan

- Aminudin. (2014). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Armeilia, D., Resmi, R., & Turnip, B. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Novel "Selena" Karya Tere Liye. *Journal on Teacher Education*, 184-194.
- Falensia, S. (2022). *Santri Pilihan Bunda*. Depok: Cloud Books.
- Habibah, Noor Cahaya, & Ahsani Taqwiem. (2021). Kesantunan Berbahasa Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Tkj-C Smk Negeri 1 Banjarmasin. *LOCANA*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.20527/jtam.v4i1.54>
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, & Nurlaksana, E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Paradila, S., Noortyani, R., & Luthfiyanti, L. (2022). Strategi Kesantunan Dalam Pidato Peserta Didik Kelas Ix Smp Negeri 31 Banjarmasin. *LOCANA*, 5(1), 85–94. Retrieved from <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/84>
- Tarigan, H. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2014). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.